

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

BPS (Badan Pusat Statistik) Yogyakarta melaporkan bahwa pada sensus penduduk tahun 2010 dari 68,45 persen penduduk usia kerja yang tergolong angkatan kerja, sebanyak 59,69 persen diantaranya adalah wanita. Tingginya peningkatan penduduk wanita yang bekerja diduga karena dorongan ekonomi, yaitu tuntutan keluarga untuk menambah penghasilan (Soeharto & Kuncoro, 2015). Persentase pekerja formal menunjukkan peningkatan, dari 37,3% di tahun 2012 menjadi 41,6% di tahun 2017. Menurut Muryani (2012) pekerjaan formal adalah pekerjaan yang didasarkan atas kontrak kerja yang jelas, gaji atau upah dari negara maupun swasta, mendapat tunjangan pensiun dan pengupahan dilakukan secara bertahap. Istri yang bekerja menurut Suranto & Subandi (1989) adalah seorang istri yang melakukan aktifitas formal atau nonformal di tempat kerja yang dapat menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya

DeGenova (dalam Sari & Fauziah, 2016) menjelaskan bahwa istri yang memutuskan untuk bekerja, memiliki konsekuensi yang harus ditanggung oleh individu dan akibat yang ditimbulkan akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga dan berpengaruh terhadap kebahagiaan perkawinan dan konflik dalam perkawinan. Dampak yang ditimbulkan dari istri yang bekerja tidak selalu berdampak negatif tetapi juga mempunyai dampak yang positif. Berdasarkan

pendapat Abbott (dalam Pujiastuti & Retnowati, 2004) istri yang bekerja mempunyai dampak yang positif yaitu merasa lebih bahagia dan puas terhadap perkawinannya, karena ia dapat melepaskan diri dari ketergantungan yang berlebihan pada suami, mampu berpenghasilan sendiri (meski lebih kecil jumlahnya), serta memiliki lingkup pergaulan yang lebih luas dan bervariasi. Istri juga merasa lebih berarti dan memiliki harga diri yang lebih tinggi.

Hashmi, dkk (dalam Sari, dkk 2012) mengemukakan dampak negatif dari istri yang bekerja yaitu mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap konflik pekerjaan-rumah tangga. Kegagalan dalam menyesuaikan diri menyebabkan stres dan depresi sehingga istri merasakan kepuasan perkawinan yang lebih rendah daripada suami. Dalam keadaan stres dan depresi, istri seringkali tidak dapat bertoleransi terhadap perilaku pasangan yang pada akhirnya memicu perpisahan. Selanjutnya, istri atau wanita yang bekerja secara *full-time* akan mengalami konflik pekerjaan keluarga karena pekerja akan menghabiskan waktu dikantor sehingga jarang terlibat dalam urusan keluarga (Hill et al dalam Soeharto dan Kuncoro, 2015). Hal tersebut yang juga akan menimbulkan dampak negatif yaitu mengalami ketidakpuasan dalam perkawinan (Aycan & Eskin, dalam Soeharto dan Kuncoro, 2015).

Perkawinan idealnya merupakan sebuah muara dari sungai cinta atau kasih sayang dan paduan komitmen antara dua individu yang berbeda jenis kelamin (kompasiana.com). Olson, Defrain & Skogrand (2011) mendefinisikan perkawinan sebagai komitmen secara emosional dan legal dari dua orang untuk berbagi keintiman secara emosional dan secara fisik, berbagai tugas atau

kewajiban dan sumber-sumber ekonomi. Perkawinan yang memuaskan merupakan dambaan setiap pasangan suami istri, berbagai upaya dilakukan agar pasangan mencapai kepuasan dalam perkawinan (Utami & Mariyati, 2015).

Menurut Olson, dkk (2011) kepuasan perkawinan adalah perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai perasaan bahagia, puas, dan menyenangkan terhadap perkawinannya secara menyeluruh. Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa kepuasan perkawinan pada istri bekerja adalah perasaan bahagia, puas dan menyenangkan yang bersifat subjektif dari istri yang bekerja terhadap kehidupan perkawinannya yang dijalani secara menyeluruh. Olson, dkk (2011) mengemukakan aspek-aspek dalam kepuasan perkawinan yaitu kepribadian pasangan, komunikasi, pemecahan masalah, pengaturan keuangan, aktifitas waktu luang, orientasi seksual, peran menjadi orang tua, keluarga dan kerabat, keseimbangan peran dan orientasi keyakinan beragama.

Fenomena ketidakpuasan dalam perkawinan dirasakan oleh istri, hal ini didukung oleh hasil survei di Amerika Serikat bahwa para istri cenderung memiliki tingkat kepuasan perkawinan yang lebih rendah (56%) dibanding dengan para suami (60%) (Unger & Crawford dalam Pujiastuti & Retnowati, 2004). Wanita, terutama para istri, banyak menghadapi masalah psikologi karena adanya berbagai perubahan yang dialami saat menikah, antara lain perubahan peran sebagai istri dan ibu rumah tangga, bahkan juga sebagai ibu bekerja atau berperan ganda. Di satu sisi bekerja menambah beban tugas, tetapi di sisi lain bekerja dipandang sebagai sarana untuk melepaskan diri dari tekanan dalam

rumah tangga, untuk pengembangan diri dan aktualisasi diri, serta menambah pendapatan keluarga (Pujiastuti & Retnowati, 2004).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada tanggal 8 November 2017 di Desa Mejing Wetan Kecamatan Gamping terhadap lima istri yang bekerja. Subjek bekerja sebagai karyawan swasta yang memiliki usia perkawinan di atas 3 tahun, memiliki anak lebih dari satu dan memiliki anak berusia dibawah 5 tahun. Diperoleh dari kelima istri yang bekerja tiga orang diantaranya memunculkan aspek-aspek kepuasan perkawinan yang cenderung rendah. Menurut subjek pada *aspek komunikasi* subjek cenderung tidak merasakan kenyamanan bersama suami dalam membagi dan menerima informasi. Subjek merasa komunikasi yang terjalin antara istri dan suaminya kurang intens karena kesibukan subjek dalam bekerja. Pada *aspek aktivitas waktu luang* subjek cenderung menghabiskan waktu senggang hanya untuk istirahat, tidak bersama anak dan suami. Pada *aspek orientasi keyakinan beragama* subjek mengatakan pasangannya tidak pernah sekalipun mengajakanya untuk melaksanakan ibadah bersama-sama bahkan saat subjek mengajaknya untuk melaksanakan ibadah bersama, pasangan tidak merespon.

Menurut subjek pada *aspek pemecahan masalah*, subjek dalam mengatasi masalah cenderung emosi dan sulit untuk membangun kepercayaan satu sama lain. Pada *aspek pengaturan keuangan* subjek memiliki konflik dalam perkawinannya yang bersumber dari masalah ekonomi, seperti kebutuhan yang mendadak dan biaya yang dikeluarkan untuk membiayai sekolah. Pada *aspek orientasi seksual* subjek merasa bahwa saat ini dalam hubungannya dengan suami

sudah tidak ada lagi kemesraan atau gairah yang dirasakannya. Subjek mengartikan hubungan seksual yang dilakukan dengan suaminya adalah untuk menunaikan kewajiban sebagai istri, dan tidak ada unsur kesenangan di dalamnya.

Menurut subjek pada *aspek keseimbangan peran* suami subjek jarang melibatkan diri dalam hal mengerjakan pekerjaan rumah tangga maupun membantu subjek dalam hal menjaga anak. Pada *aspek peran menjadi orangtua*, subjek tidak memiliki pengertian dan kesepakatan dengan pasangan dalam mengasuh anak. Subjek sering kali memarahai suaminya karena tidak mau diajak bergantian untuk mengasuh anaknya.

Berdasarkan data di atas, ada hambatan dalam pemenuhan aspek kepuasan perkawinan seperti komunikasi, pengaturan keuangan, orientasi seksual, keseimbangan peran, aktivitas waktu luang, kepribadian pasangan, orientasi keyakinan beragama, dan peran menjadi orang tua sehingga ada ketidakpuasan perkawinan pada istri yang bekerja. Kenyataannya tidak semua pasangan dapat mencapai kepuasan dalam perkawinannya. Adanya hambatan pemenuhan kebutuhan satu atau lebih anggota keluarga akan menimbulkan ketidakpuasan (Ardhianita & Andayani, 2005).

Perkawinan seharusnya dijalani oleh pasangan suami istri dengan harmonis. Hal ini dikarenakan menikah pada dasarnya untuk membentuk keluarga yang bahagia, saling mengasihi dan penuh rahmah (Istoqomah, 2015). Hal tersebut diperkuat dengan Undang Undang Republik Indonesia Tahun 11 tentang Perkawinan Pasal 1974 yang berbunyi:

“Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa”.

Setiap individu yang menjalani perkawinan tentunya menginginkan kehidupan rumah tangga yang bahagia dan mendapatkan kepuasan perkawinan. Dibutuhkan kerjasama, komitmen, dan komunikasi antara pihak suami dan pihak istri untuk mencapai peningkatan. Apabila tujuan perkawinan dapat dicapai, maka tentu mengalami peningkatan kepuasan perkawinan yang baik (Koentjaraningrat, dalam Larasati 2012).

Lavenson dkk (dalam Muslimah, 2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kepuasan perkawinan bisa mempengaruhi kesehatan baik mental maupun fisik. Kepuasan dalam perkawinan memegang peranan penting dalam keberlangsungan perkawinan itu sendiri. Dengan kata lain pasangan dari perkawinan yang puas memiliki tingkat kesehatan mental dan fisik yang lebih baik dari pasangan yang merasa tidak puas dengan perkawinannya. Individu yang puas dalam perkawinannya cenderung akan merasa lebih bahagia dan memiliki kualitas kehidupan yang baik. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Gottman (dalam Ardhanita & Andayani, 2015) yang menunjukkan bahwa dalam interaksi perkawinan yang puas emosi positif seperti afeksi, humor, minat, kesenangan, lebih sering muncul bila dibandingkan dengan perkawinan yang tidak puas, dimana hal yang sering muncul adalah emosi negatif, seperti marah, rasa benci, keluhan, rasa sedih, ketegangan, pembelaan diri, sifat ingin menguasai, perkelahian, mengacuhkan.

Duvall & Miller (dalam Srisusanti & Zulkaida, 2013) menyatakan bahwa pasangan suami istri merasakan kepuasan dan kebahagiaan perkawinan manakala kedua pihak saling menyenangkan, menghargai, mengagumi, dan menikmati kebersamaan mereka. Berdasarkan hasil penelitian untuk menciptakan kepuasan perkawinan ada faktor yang mempengaruhinya, yaitu: dukungan sosial suami (Soeharto, Faturchaman & Adiyanti, 2013), religiusitas (Istiqomah, 2015), kebutuhan ekonomi (Larasati, 2012), empati (Sari & Fauziah, 2016), komunikasi interpersonal (Dahuji, dkk dalam Muslimah, 2014), kehadiran anak (Carr dalam Pratiwi, 2016) dan usia perkawinan (Rini & Retnaningsih, 2008).

Berdasarkan faktor-faktor kepuasan perkawinan yang telah dipaparkan, peneliti memilih dukungan sosial suami sebagai faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan istri yang bekerja. Hal tersebut didukung dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan yang menunjukkan bahwa faktor dukungan sosial suami cenderung rendah dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016) menunjukkan ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kepuasan perkawinan. Berdasarkan hasil penelitiannya diketahui bahwa dari enam sumber dukungan sosial hanya dukungan sosial dari suami yang memiliki hubungan dengan kepuasan perkawinan. Dukungan sosial suami memiliki peran penting pada proses stress dalam pekerjaan baik didalam rumah maupun diluar rumah sebagai wanita karir maupun sebagai istri.

Menurut Reitselhin (dalam Taylor 2003) dukungan sosial adalah informasi dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan dihormati dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi

dan kewajiban yang timbal balik dari kedua orang tua, pasangan atau kekasih, saudara, teman-teman, hubungan sosial dan komunitas. Sumber dukungan sosial dapat diperoleh dari orang-orang yang dekat dengan individu. Sumber dukungan sosial menurut Sarafino & Smith (2012) antara lain: pasangan hidup (suami atau istri), keluarga, teman, rekan kerja, dan organisasi komunitas.

Bentuk dukungan sosial yang bersumber dari suami ini yang kemudian disebut dengan istilah dukungan sosial suami. Dukungan sosial suami adalah dukungan yang diterima istri dari suami yang menunjukkan bahwa suami mencintai, memperhatikan, menghargai dan menghormati dirinya. Aspek-aspek dukungan sosial menurut Cohen, Reis, Schwarzer & Leppin, & Wills (dalam Taylor 2003) antara lain penilaian positif, bantuan yang nyata, dukungan informasi dan dukungan emosional.

Soeharto, dkk (2013) menyatakan bahwa kepuasan perkawinan dipengaruhi oleh dukungan sosial suami. Sejalan dengan Hess (dalam Larasati, 2012) yang mengatakan bahwa kepuasan perkawinan pada istri akan meningkat apabila ada dukungan dan kerja sama dari suami dalam mengerjakan tugas rumah tangga. Grzywacz & Marks (dalam Soeharto, dkk 2013) juga mengatakan kesetaraan yang berupa kesetaraan dalam pengambilan keputusan bersama dan berbagi tugas akan meningkatkan kepuasan perkawinan. Selanjutnya, kepuasan perkawinan pada istri akan tercapai ketika suami memberikan dukungan berupa bantuan nyata yaitu membantu mengerjakan tugas rumah tangga dengan baik (Larasati, 2012).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang akan dibahas adalah: Apakah ada hubungan antara dukungan sosial suami dengan kepuasan perkawinan pada istri bekerja?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial suami dengan kepuasan perkawinan pada istri yang bekerja. Adapun manfaat yang dapat diperoleh berkaitan dengan penelitian ini antara lain :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi keluarga dan perkawinan berkaitan dengan hubungan antara dukungan sosial suami dengan kepuasan perkawinan pada istri yang bekerja.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, jika penelitian ini terbukti maka hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat membantu istri khususnya yang bekerja untuk dapat meningkatkan kepuasan perkawinan melalui dukungan sosial suami yang diberikan.